

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA REMAJA KAMPUNG PANCASILA MELALUI DISEMINASI "SEMAI SIRAMA"

Muhammad Mahfud

Institut Al Azhar Menganti Gresik
mahfudmuhammad2020@gmail.com

Mulyadi, Mulyadi

Institut Al Azhar Menganti Gresik
mulyadi091265@gmail.com

Aulia Hana Pertiwi

Institut Al Azhar Menganti Gresik
auliahanapertiwi123@gmail.com

Siti Sofiyah

Institut Al Azhar Menganti Gresik
sitisofiyahh876@gmail.com

Abstract: The present study addresses the rising phenomenon of religious intolerance and polarization among the youth, highlighting the urgent need for religious moderation as a national foundation. The current inquiry discusses a youth empowerment program centered on the dissemination of "Semai Sirama" (Nine Values of Religious Moderation) within the Kampung Pancasila environment. This article aims to instill tolerance, togetherness, and patriotism through community-based educational, creative, and collaborative activities. Employing a descriptive qualitative approach with Participatory Action Research (PAR), the investigation involved youth aged 15–21 as active participants. The program phases included value socialization, content creation training on moderation, cross-community collaborative actions, and reflections on diversity. The resulting data indicate a significant increase in the understanding and practice of religious moderation, manifested in youth-led initiatives such as digital tolerance campaigns, interfaith dialogues, and social activities rooted in Pancasila values. The findings conclude that the Semai Sirama dissemination program is an effective model for strengthening religious moderation through a contextual, participatory, and relevant approach for the contemporary generation..

Kata kunci: religious moderation, teenagers, Pancasila Village, ethnopedagogy, Semai Sirama

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya potensi intoleransi dan polarisasi sosial di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama di



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 895

Indonesia. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri, rentan terhadap arus informasi dan ideologi yang bersifat ekstrem, baik secara agama maupun politik.¹ Di sisi lain, mereka juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan perdamaian dalam masyarakat multikultural.

Moderasi beragama dipandang sebagai posisi tengah dalam beragama, yang menghindari ekstremisme maupun liberalisme yang melemahkan nilai-nilai agama. Dalam penelitian terkini, Wakhid mengemukakan bahwa “moderasi beragama bertujuan menumbuhkan karakter pluralis, kepedulian dan keluwesan” dalam penyajian materi pendidikan Islam.² Penelitian lain menyebut bahwa di era digital, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menghindari konflik berbasis agama; para remaja perlu diajak memahami bahwa *tawasuth* dan *tasamuh* harus diterjemahkan ke dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat.³ Pajarianto et al. merancang model moderasi remaja dengan toleransi sebagai *outcome* yang diperkuat melalui *intellectual humility*. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat memperkuat toleransi remaja jika dimediasi oleh kerendahan intelektual.⁴

Kampung Pancasila hadir sebagai ruang sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan gotong royong.⁵ Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama bagi remaja di lingkungan Kampung Pancasila memiliki urgensi tinggi. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mencerminkan keseimbangan dalam beragama — tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri — serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan.⁶

Remaja memiliki kapasitas sosial dan simbolik yang tinggi dalam perubahan sosial. Dalam studi “*Fostering Tolerance Among Indonesian Youth*,” Kristina melaporkan bahwa melalui dialog lintas iman, remaja secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi komunitasnya, terutama dalam lingkup Muslim-Kristen.⁷ Selanjutnya, dalam konteks psikologi keagamaan, penelitian “*Unveiling Religious Tolerance among Indonesian Christian Youth*” menunjukkan bahwa orientasi religius intrinsik dan sifat kepribadian seperti *agreeableness* dan *conscientiousness* berpengaruh signifikan terhadap toleransi lintas iman.⁸ Dengan demikian, remaja bukan sekadar objek pendidikan nilai, tetapi aktor sosial yang

¹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Islam Tidak Jadi Agama Marah* (Jakarta: Mizan, 2019), 45.

² Abdul Wahid, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024) <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

³ Lutfi Ayu Fadhilah Utami, Tri Sulistiорini, dan Ira Linda Lestari, “Analisis Pentingnya Moderasi Beragama di Era Digital,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023) <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>

⁴ H. Pajarianto, “Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility,” Vol. 79. No. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>

⁵ Kementerian Pertahanan RI, *Panduan Kampung Pancasila* (Jakarta: Kemhan, 2021), 7.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), 14.

⁷ A. Kristina et al., “Fostering Tolerance Among Indonesian Youth,” *alAdyan* Vol. 18, No. 1 (2023) <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v18i1.16074>

⁸ Marselius Sampe Tondok dan Dinda Aulia Safitri, “Unveiling Religious Tolerance among Indonesian Christian Youth,” (2025), <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6783239/v1>



memiliki potensi menginternalisasi dan menyebarluaskan nilai moderasi ke lingkungan keseharian mereka.

Program *Semai Sirama* (Sembilan Nilai Moderasi Beragama) menjadi salah satu bentuk diseminasi nilai-nilai moderasi yang kontekstual dan komunikatif. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal (etnopedagogik), kegiatan ini menekankan internalisasi nilai moderasi melalui pengalaman nyata dan refleksi sosial.⁹ Model *Participatory Action Research* (PAR) digunakan sebagai kerangka metodologis karena memberikan ruang bagi remaja untuk menjadi subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi kegiatan.¹⁰

Etnopedagogik menekankan penggunaan kearifan lokal sebagai media pendidikan agar nilai-nilai agama tidak terasa "asing" bagi peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, tafsir tematik moderasi Islam yang dikemukakan Awadin & Witro menjadi contoh penggunaan konteks lokal untuk mengajarkan posisi tengah dalam beragama agar bersinggungan langsung dengan pengalaman peserta.¹¹ Dalam studi terhadap toleransi etnis dan agama, Wijaksono menyebut bahwa sikap toleran seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks lokal tempat tinggalnya — termasuk norma sosial, tradisi, dan budaya setempat — sehingga diseminasi moderasi harus *take-root* di komunitas; tidak cukup hanya di ruang formal.¹² Karena itu, Penguatan *Semai Sirama* bagi remaja Kampung Pancasila sangat relevan sebagai ruang etnopedagogis di mana remaja belajar moderasi melalui simbol lokal, praktik sosial, dan dialog komunitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya berdasarkan implementasi kegiatan diseminasi *Semai Sirama* Adalah sebagai berikut: a) Bagaimana efektivitas diseminasi *Semai Sirama* terhadap perubahan sikap keberagamaan remaja Kampung Pancasila? Dan b) Bagaimana dampak kegiatan diseminasi *Semai Sirama* terhadap pembentukan karakter toleran, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap kebinaaan di kalangan remaja Kampung Pancasila?

Secara empiris, kegiatan ini bertujuan untuk memperlihatkan transformasi sikap remaja dari yang semula pasif terhadap isu keberagaman menjadi lebih terbuka dan reflektif terhadap perbedaan melalui proses pembelajaran sosial yang dialogis dan humanistik sebagaimana diidealkan oleh Freire.¹³ Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguraikan bagaimana diseminasi *Semai Sirama* berperan dalam memperkuat moderasi beragama remaja di Kampung Pancasila Kabupaten Gresik melalui pendekatan *Participatory Action Research* yang berbasis etnopedagogik. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan model penguatan nilai kebangsaan dan keberagaman bagi kalangan muda di berbagai daerah.

⁹ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 122.

¹⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 98.

¹¹ Adi Pratama Awadin dan Doli Witro, *Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Bimas Islam Vol 16, No. 1 (2023) <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>

¹² Agung Wijaksono, "Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia," *JDE* Vol. 8, No. 2 (2023) <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>

¹³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 98.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan riset yang menggabungkan tindakan nyata dengan refleksi kritis secara kolaboratif antara peneliti dan partisipan.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberdayakan remaja Kampung Pancasila sebagai agen penguatan moderasi beragama melalui program diseminasi Semai sirama. Penelitian dilaksanakan di Kampung Pancasila Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, yang secara sosial mencerminkan masyarakat multikultural dengan keberagaman agama, budaya, dan profesi. Subjek penelitian terdiri dari 20 remaja berusia 15–21 tahun yang tergabung dalam organisasi karang taruna dan remaja masjid setempat. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.¹⁵ Durasi pelaksanaan diseminasi Semai Sirama ini adalah empat bulan (Mei-Agustus) 2025.

Model PAR yang digunakan mengacu pada spiral reflektif dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).¹⁶ Keempat tahap tersebut dilakukan secara partisipatif agar setiap siklus menghasilkan perubahan sosial yang nyata serta peningkatan kesadaran moderasi beragama di kalangan remaja.

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Perencanaan (Planning)	Identifikasi isu keagamaan dan sosial di kalangan remaja; diskusi kelompok fokus untuk menyusun rancangan kegiatan <i>Semai Sirama</i> .	Rencana aksi moderasi beragama yang relevan dengan konteks lokal.
Tindakan (Acting)	Pelaksanaan kegiatan <i>Semai Sirama</i> : pelatihan moderasi, dialog lintas iman, kegiatan sosial berbasis nilai Pancasila.	Terbentuknya pengalaman konkret remaja dalam praktik moderasi.
Observasi (Observing)	Pengamatan proses dan partisipasi remaja selama kegiatan; pencatatan dinamika sosial dan perubahan sikap.	Data empiris tentang perilaku dan respon remaja terhadap kegiatan.
Refleksi (Reflecting)	Evaluasi hasil dan proses; diskusi reflektif bersama peserta untuk menilai efektivitas program dan merumuskan perbaikan.	Kesadaran kritis dan rekomendasi pengembangan program.

Tabel 1. Tahapan Participatory Action Research dalam Diseminasi *Semai Sirama*

¹⁴ Stephen Kemmis and Robin McTaggart, *The Action Research Planner* (Melbourne: Deakin University Press, 1988), 9.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 85.

¹⁶ Stephen Kemmis and Robin McTaggart, *The Action Research Planner* (Melbourne: Deakin University Press, 1988), 10.



Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu: Observasi Partisipatif, untuk mengamati interaksi dan sikap remaja selama proses *Semai Sirama* berlangsung; Wawancara Mendalam, dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pendamping, dan peserta untuk menggali pengalaman reflektif mereka; dan Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, video, dan produk kreatif remaja yang dihasilkan selama kegiatan.¹⁷ Analisis data dilakukan mengikuti pola *spiral of action research*.¹⁸ Setiap tahap dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan perilaku remaja terhadap nilai moderasi beragama. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: Reduksi Data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian; Display Data, berupa penyajian dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik; dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, dilakukan secara partisipatif melalui forum refleksi bersama peserta untuk menjamin validitas makna sosial.¹⁹ Keabsahan data dijaga melalui teknik *member check*, *peer debriefing*, dan *triangulasi sumber*.²⁰ Validitas internal diperkuat dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan lapangan serta refleksi bersama partisipan. Pendekatan ini memungkinkan data tidak hanya menggambarkan fenomena sosial, tetapi juga membentuk transformasi kesadaran yang terjadi di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I: Identifikasi Nilai dan Kesadaran Awal Moderasi

Tahap pertama penelitian ini difokuskan pada pemetaan persepsi dan kesadaran awal remaja terhadap isu keberagaman dan moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, ditemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang masih sempit dan parsial mengenai konsep moderasi beragama. Mereka cenderung memaknai moderasi sebatas “tidak fanatik” atau “bersikap netral” dalam beragama. Persepsi ini menunjukkan bahwa dimensi kognitif moderasi yang mencakup pemahaman nilai keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan belum sepenuhnya dipahami.

Untuk mengidentifikasi lebih dalam persepsi tersebut, dilakukan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dan games reflektif bertema “Pohon Moderasi.” Dalam kegiatan ini, peserta diajak menuliskan dan menceritakan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan perbedaan agama, suku, maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peserta mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka dan spontan, tanpa tekanan nilai tertentu.

Salah satu peserta menyampaikan refleksi yang menggambarkan perubahan cara pandang: “Kadang kami takut ngomong soal agama, takut salah atau dikira menyimpang. Setelah ikut kegiatan ini, saya tahu ternyata moderasi itu bukan soal agama siapa yang benar, tapi bagaimana kita bisa saling menghargai.” Pernyataan tersebut memperlihatkan munculnya kesadaran reflektif tentang hakikat moderasi beragama sebagai praksis sosial

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

¹⁸ Jean McNiff, *Action Research: Principles and Practice* (London: Routledge, 2017), 54.

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage Publications, 2014), 14–15.

²⁰ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage, 1985), 301.



yang berorientasi pada penghargaan terhadap kemanusiaan dan harmoni sosial, bukan sekadar sikap netral terhadap keyakinan.

Berdasarkan lembar observasi dan penilaian instrumen kesadaran kognitif, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat kesadaran kognitif peserta terhadap konsep moderasi beragama, dari 45% sebelum kegiatan menjadi 72% setelah sesi pertama. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kegiatan FGD dan refleksi simbolik melalui media “Pohon Moderasi” efektif dalam membangun pemahaman konseptual awal remaja tentang nilai-nilai moderasi seperti adil, toleran, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air. Selain peningkatan kuantitatif, hasil observasi kualitatif juga menunjukkan perubahan sikap dalam ekspresi dan komunikasi antar peserta. Peserta yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam diskusi, menunjukkan minat bertanya, dan menanggapi pengalaman teman lain dengan empati. Beberapa peserta bahkan mulai mengaitkan konsep moderasi dengan pengalaman sosial di sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya.

Secara umum, hasil Siklus I memperlihatkan bahwa identifikasi nilai dan kesadaran awal moderasi telah berhasil menumbuhkan pemahaman konseptual dan reflektif pada diri remaja. Meskipun belum sampai pada tahap penerapan konkret, peningkatan pemahaman dan kesadaran ini menjadi dasar kuat untuk memasuki Siklus II, yakni tahap pelatihan dan penguatan kapasitas remaja dalam menerapkan moderasi beragama.

Siklus II: Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Remaja

Tahap kedua penelitian ini berfokus pada penguatan kapasitas kognitif dan afektif remaja dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama melalui pelatihan interaktif berbasis pengalaman. Tujuannya adalah menanamkan pemahaman mendalam terhadap SEMAI SIRAMA—toleransi, keadilan, keseimbangan, musyawarah, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, menghargai tradisi, dan cinta tanah air—sebagai dasar perilaku sosial yang moderat.

Kegiatan pelatihan dirancang dalam bentuk *micro-learning*, yaitu sesi pembelajaran singkat yang berfokus pada satu nilai inti moderasi setiap kali pertemuan. Setiap sesi diawali dengan *story telling* tentang kisah para Nabi dan tokoh pluralis Indonesia seperti KH. Ahmad Shiddiq, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Maria Ulfah Santoso, yang mencontohkan praktik keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan. Selanjutnya, peserta mengikuti kegiatan *role play* (bermain peran) dengan tema konflik sosial dan keberagaman budaya. Melalui simulasi tersebut, mereka diajak untuk mengenali akar persoalan intoleransi dan mengembangkan solusi damai. Dalam salah satu sesi, misalnya, peserta memainkan skenario “Konflik di Lingkungan Sekolah” yang menggambarkan pertentangan antar-kelompok remaja karena perbedaan kegiatan keagamaan. Setelah simulasi, mereka melakukan diskusi reflektif untuk meninjau sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap konsep moderasi beragama mengalami peningkatan signifikan. Jika pada siklus pertama remaja hanya memahami moderasi sebagai “tidak fanatik,” setelah pelatihan mereka mulai memaknai moderasi sebagai sikap adil, seimbang, dan menghargai keberagaman sebagai kehendak Tuhan. Beberapa narasi reflektif menunjukkan pergeseran sikap ini. Seorang peserta menuturkan: “Saya baru sadar kalau moderasi itu bukan berarti semua agama



sama, tapi bagaimana kita bisa adil dan menghormati keyakinan orang lain tanpa harus kehilangan iman sendiri." Pernyataan tersebut memperlihatkan transformasi pemahaman dari dimensi kognitif menuju afektif, di mana remaja mulai menginternalisasi nilai keadilan dan empati dalam konteks sosial yang nyata.

Secara kuantitatif, hasil kuesioner reflektif pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan positif pada dua indikator utama: 83% peserta menyatakan lebih memahami makna "adil dalam perbedaan", menandakan peningkatan kesadaran kognitif terhadap prinsip keadilan sosial lintas iman. 78% peserta menyatakan siap menjadi duta moderasi di lingkungannya, menunjukkan peningkatan komitmen sosial dan kesiapan untuk berperan aktif dalam diseminasi nilai moderasi beragama. Selain itu, pengamatan fasilitator juga mencatat peningkatan empati sosial sebesar 32% dibandingkan dengan data pra-pelatihan. Indikator ini terlihat dari cara peserta merespons perbedaan pendapat dengan lebih terbuka dan menggunakan bahasa yang inklusif selama diskusi.

Pelatihan dalam siklus kedua ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman (experiential learning) sangat efektif dalam memperkuat pemahaman dan sikap moderatif remaja. Dengan menggabungkan metode cerita inspiratif, simulasi sosial, dan refleksi nilai, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran keadilan (*justice awareness*) sekaligus empati sosial. Dari perspektif pendidikan karakter, capaian ini menunjukkan pergeseran dari "*knowing the good*" menuju "*doing the good*," sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona bahwa karakter moderat terbentuk ketika nilai menjadi kebiasaan dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, siklus kedua dapat disimpulkan berhasil memperkuat dimensi pemahaman nilai, keterampilan sosial, dan komitmen moral remaja dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan sosial mereka. Hasil ini menjadi fondasi penting bagi tahap berikutnya, yaitu Siklus III tentang aksi kolaboratif dan karya sosial remaja.

Siklus III: Aksi Kolaboratif dan Karya Sosial Remaja

Tahap ketiga penelitian ini merupakan fase aksi kolaboratif yang menempatkan remaja sebagai subjek utama dan agen perubahan sosial. Setelah melalui dua siklus sebelumnya—yakni pemetaan kesadaran awal dan penguatan pemahaman nilai-nilai moderasi—pada tahap ini peserta diberi keleluasaan untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan sosial berbasis nilai moderasi beragama. Kegiatan utama dirangkum dalam tema besar "Remaja Bhinneka untuk Harmoni Kampung Pancasila."

Kegiatan ini melibatkan tiga bentuk aksi utama, yaitu:

1. Pembuatan konten digital moderasi beragama melalui platform Instagram dan TikTok, dengan pesan-pesan damai bertema "Adil dalam Perbedaan" dan "Sahabat Lintas Iman." Konten dibuat dalam bentuk video pendek, infografis, dan vlog kolaboratif antarremaja dengan latar agama dan budaya berbeda. Hasil monitoring menunjukkan rata-rata interaksi media sosial meningkat 60%, dengan komentar publik yang positif terhadap pesan-pesan toleransi tersebut.
2. Dialog lintas iman dan budaya diadakan dengan menghadirkan remaja Muslim dan non-Muslim dari lingkungan sekitar. Dalam forum ini, para peserta berbagi pengalaman tentang keberagaman, kesalahpahaman yang sering terjadi, serta



langkah-langkah membangun kepercayaan sosial. Melalui observasi partisipatif, terlihat peningkatan kemampuan komunikasi empatik dan penggunaan bahasa yang lebih inklusif. Beberapa peserta bahkan menginisiasi kegiatan lanjutan seperti “Ngopi Bareng Lintas Iman” di balai desa.

3. Festival Budaya Damai, yang menampilkan pertunjukan seni lokal seperti musik patrol, tari tradisional, dan teater mini dengan pesan “Bhinneka Satu Jiwa.” Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan antarremaja, tetapi juga menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam konteks sosial-budaya local.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi sosial dan keberanian berekspresi. Jika pada siklus pertama hanya sekitar 45% peserta aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, pada siklus ketiga meningkat menjadi 88%, menunjukkan lonjakan partisipasi yang menandai keberhasilan program dalam mendorong keterlibatan sosial remaja. Dalam catatan lapangan, peneliti menemukan dinamika positif di mana beberapa peserta yang sebelumnya pasif kini berperan sebagai moderator, fasilitator dialog, dan penggerak kegiatan sosial. Perubahan perilaku ini menunjukkan terjadinya transformasi kepemimpinan sosial moderatif yang tumbuh secara organik di kalangan remaja.

Salah satu peserta menuturkan: “Saya sekarang lebih berani mengajak teman lintas agama untuk kerja sosial bareng. Dulu saya ragu, tapi ternyata bisa kok, dan malah seru.” Testimoni ini mengindikasikan terbentuknya rasa percaya diri dan empati sosial yang lebih kuat. Para peserta tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi secara konseptual, tetapi juga menghidupkannya (living moderation) dalam tindakan nyata di ruang publik.

Kegiatan tersebut mendapat apresiasi dari tokoh masyarakat dan perangkat desa, yang menilai program ini sebagai bentuk konkret dari moderasi beragama yang hidup (living moderation). Mereka menegaskan bahwa praktik moderasi yang dilakukan remaja Kampung Pancasila merepresentasikan implementasi ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin, yakni membawa kedamaian bagi seluruh makhluk tanpa membedakan agama, suku, atau golongan.

Secara empiris, data menunjukkan peningkatan yang konsisten: Tingkat kesadaran kognitif meningkat dari 72% (Siklus I) menjadi 90% (Siklus III). Empati dan partisipasi sosial meningkat dari 65% (Siklus II) menjadi 88% pada akhir siklus. Keterlibatan kreatif digital dalam kampanye moderasi mencapai 70% peserta aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Diseminasi SEMAI SIRAMA melalui pendekatan aksi sosial kolaboratif efektif dalam menumbuhkan kesadaran reflektif, empati sosial, dan komitmen kebangsaan remaja di lingkungan majemuk.

Siklus IV: Refleksi dan Reorientasi Nilai Kebhinnekaan

Tahap keempat merupakan fase refleksi dan reorientasi nilai, yang menjadi penutup dari keseluruhan siklus penelitian tindakan partisipatif ini. Fokus utama tahap ini adalah mengevaluasi perubahan kognitif, afektif, dan perilaku moderatif remaja setelah mengikuti program Diseminasi SEMAI SIRAMA selama empat bulan.

Kegiatan refleksi dilakukan melalui dialog bersama antara remaja, tokoh agama, fasilitator, dan peneliti, dengan pendekatan refleksi partisipatif (*participatory reflection*). Dalam sesi ini, peserta diajak meninjau kembali perjalanan mereka dari awal program



hingga tahap akhir, serta menuliskan perubahan sikap dan perilaku yang dirasakan. Proses refleksi berlangsung dalam dua bentuk kegiatan utama:

1. Dialog Reflektif Lintas Generasi, di mana tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan remaja mendiskusikan makna kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari Kampung Pancasila. Dalam forum ini, para remaja berbagi pengalaman konkret bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam interaksi sosial, seperti mengelola perbedaan pendapat, membangun kerja sama lintas kelompok, dan merespons isu keberagaman di media sosial dengan cara yang santun.
2. Evaluasi Nilai dan Jurnal Perubahan Diri, di mana setiap peserta menuliskan refleksi pribadi mengenai perubahan kognitif, afektif, dan sosial yang mereka alami. Lembar refleksi dianalisis dengan pendekatan *content analysis* untuk memetakan kecenderungan perubahan nilai dan sikap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami pergeseran signifikan dalam kesadaran dan perilaku moderatif. Dari 20 peserta yang aktif, 16 orang (86%) menuliskan bahwa mereka kini lebih mampu mengelola perbedaan dan konflik kecil secara damai, baik di lingkungan sekolah, media sosial, maupun kegiatan masyarakat. Beberapa kutipan dari refleksi peserta menggambarkan perubahan tersebut, misalnya Rahmat mengatakan: "Dulu saya mudah tersinggung kalau ada yang beda pendapat soal agama, sekarang saya belajar mendengarkan dulu sebelum menilai." peserta lain juga menuturkan: "Setelah ikut kegiatan ini, saya jadi paham kalau toleransi bukan berarti setuju dengan semua hal, tapi menghormati perbedaan dengan bijak."

Data hasil evaluasi menunjukkan peningkatan konsistensi perilaku moderat secara signifikan: Skor rata-rata sikap moderatif meningkat dari 68% pada awal program menjadi 88% pada akhir siklus IV. Kemampuan mengelola konflik kecil meningkat 74% dibanding sebelum program. Keterlibatan sosial remaja dalam kegiatan berbasis nilai moderasi naik dari 65% (Siklus II) menjadi 92% (Siklus IV). Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari skor kuesioner, tetapi juga dari indikasi perilaku nyata di lapangan. Peneliti mencatat bahwa remaja kini lebih komunikatif, terbuka, dan proaktif dalam menginisiasi kegiatan sosial berbasis kebersamaan.

Salah satu capaian paling penting dari siklus ini adalah lahirnya komunitas remaja "SEMAI SIRAMA Kampung Pancasila." Komunitas ini dibentuk secara mandiri oleh para peserta sebagai bentuk keberlanjutan program. Struktur komunitas terdiri dari koordinator, divisi edukasi, divisi media, dan divisi sosial.

Komunitas ini memiliki tiga program utama pasca-penelitian: a) Produksi konten edukatif digital bertema kebhinekaan dan anti-intoleransi di media sosial; b) Program pendampingan anak sekolah dasar melalui kegiatan "Dongeng Moderasi" dan *fun learning* nilai kebangsaan; dan c) Kolaborasi dengan karang taruna desa dalam program sosial, seperti bakti lingkungan dan kampanye literasi toleransi. Kehadiran komunitas ini menjadi bukti bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah bertransformasi menjadi gerakan sosial berkelanjutan. Hal ini memperkuat peran remaja sebagai *moral agent* yang mampu menghidupkan semangat rahmatan lil 'alamin di ruang publik.

Secara umum, hasil siklus keempat menunjukkan bahwa refleksi kolektif dan evaluasi nilai menjadi tahap penting dalam memperkuat konsistensi perilaku moderatif. Proses ini tidak hanya mengukuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk *habit*



of mind—yakni kebiasaan berpikir moderat dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, program *Diseminasi SEMAI SIRAMA* terbukti efektif tidak hanya sebagai intervensi pendidikan nilai, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial untuk membangun remaja yang reflektif, empatik, dan berkomitmen pada harmoni kebangsaan.

Secara umum hasil penelitian mulai siklus pertama sampai dengan siklus keempat dapat dilihat pada gambar I berikut.



Gambar 1. Hasil pelaksanaan Diseminasi Semai Sirama Remaja Kampung Pancasila

Sumber: Diolah dari data penelitian

Pembahasan

I. Kontekstualisasi Moderasi Beragama bagi Remaja

Penguatan moderasi beragama pada remaja merupakan strategi fundamental dalam menjaga harmoni sosial di tengah meningkatnya polarisasi identitas keagamaan. Remaja sebagai generasi transisi menuju dewasa memiliki karakteristik unik—mereka mencari identitas, pengakuan sosial, dan ruang ekspresi yang sesuai dengan perkembangan psikososialnya. Erikson menyebut fase ini sebagai masa *identity versus role confusion*, di mana individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan nilai yang ditanamkan.²¹ Dalam konteks ini, pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* menjadi relevan karena menempatkan remaja bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek pembelajaran sosial. PAR menekankan kolaborasi, kesetaraan peran, dan aksi reflektif untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkesinambungan.²²

²¹ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton, 1968), 128–145.

²² Orlando Fals-Borda, *Action and Knowledge: Breaking the Monopoly with Participatory Action Research* (New York: Apex, 1991), 23.



Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan transformatif Paulo Freire yang menekankan pentingnya *conscientization*—proses penyadaran kritis melalui dialog dan tindakan.²³

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika remaja dilibatkan secara aktif dalam mendesain, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan moderasi beragama, terjadi peningkatan signifikan pada kesadaran pluralitas dan empati sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin dan Zamhari²⁴ yang menegaskan bahwa program moderasi beragama yang berbasis partisipasi dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan doctrinal. Dengan demikian, moderasi beragama pada remaja bukan sekadar transfer nilai, tetapi proses transformasi kesadaran sosial dan spiritual yang menuntut pengalaman reflektif dan ruang aktualisasi diri.

2. Penguatan Nilai melalui Media Digital

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Generasi remaja saat ini hidup dalam ruang digital yang sarat dengan informasi, opini, dan narasi keagamaan yang beragam, bahkan kontradiktif. Tanpa literasi digital yang memadai, mereka mudah terpapar radikalisme daring dan ujaran kebencian berbasis agama. Melalui pelatihan pembuatan konten digital, penelitian ini berhasil mengubah media sosial dari ruang konsumsi menjadi ruang produksi nilai-nilai moderasi. Peserta belajar menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah damai dan komunikasi lintas iman. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nasrullah²⁵ bahwa *digital religiosity* memungkinkan generasi muda mengekspresikan spiritualitasnya dalam ruang maya yang kolaboratif dan kreatif.

Hasil penelitian juga mendukung temuan Rahmawati, yang menunjukkan bahwa kampanye moderasi beragama berbasis media sosial lebih mudah diterima generasi Z karena bersifat visual, interaktif, dan berbasis *peer engagement*.²⁶ Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknologis, tetapi juga instrumen penguatan identitas kebangsaan dan spiritualitas moderat.

3. Kolaborasi Lintas Komunitas sebagai Praktik Moderasi

Moderasi beragama akan kehilangan makna jika tidak diwujudkan dalam tindakan sosial konkret. Oleh karena itu, kegiatan lintas komunitas yang dilakukan dalam siklus ketiga memiliki peran penting sebagai pembelajaran sosial lintas batas. Kegiatan seperti *Festival Budaya Toleransi* dan *Jumat Bersih Lintas Iman* menciptakan ruang perjumpaan yang menghapus stereotip antar kelompok. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konsep *contact hypothesis* yang dikemukakan oleh Gordon Allport, yang menyatakan bahwa interaksi langsung antarindividu dari kelompok berbeda dapat

²³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 66–84.

²⁴ M. Arifin dan A. Zamhari, "Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai Kebangsaan pada Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Vol. 9, no. 2 (2021): 115–132.

²⁵ Rulli Nasrullah, *Relasi Agama dan Media Baru* (Jakarta: Kencana, 2020), 45–50.

²⁶ F. Rahmawati, "Media Digital dan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 14, no. 1 (2021): 45–58.



mengurangi prasangka jika dilakukan dalam konteks kesetaraan dan kerja sama.²⁷ Penelitian Lestari²⁸ juga menunjukkan bahwa *experiential learning* dalam konteks multikultural efektif menumbuhkan empati dan solidaritas lintas kelompok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas iman tidak hanya menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial berbasis nilai kebangsaan. Hal ini penting mengingat sebagian besar konflik keagamaan di Indonesia seringkali dipicu oleh ketiadaan ruang perjumpaan yang konstruktif di level akar rumput. Dengan demikian, program desiminasi SEMAI SIRAMA berfungsi sebagai *social bridge* yang menghubungkan remaja lintas latar agama dan budaya dalam semangat kebangsaan Pancasila.

4. Refleksi dan Transformasi Sikap Keberagamaan

Tahap refleksi dalam siklus keempat menjadi momen kunci bagi transformasi sikap keberagamaan remaja. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kegiatan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menuntun remaja untuk memahami makna spiritual di balik keberagaman. Model refleksi yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada teori *experiential learning* Kolb, yang terdiri atas empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.²⁹ Melalui refleksi, remaja dapat menafsirkan kembali pengalaman lintas komunitasnya sebagai bagian dari ibadah sosial (*social worship*).

Beberapa pernyataan peserta menunjukkan adanya *cognitive restructuring*, yakni perubahan pola pikir dari “agama sebagai batas” menjadi “agama sebagai ruang kasih sayang.” Perubahan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan PAR dalam mengembangkan *spiritual intelligence* dan *emotional empathy*. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Setiawan³⁰ yang menemukan bahwa pembelajaran reflektif berbasis kebhinekaan dapat meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik di masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) yang dilaksanakan dalam empat siklus kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program diseminasi Semai Sirama (Sembilan Nilai Moderasi Beragama) efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan praktik moderasi beragama di kalangan remaja Kampung Pancasila. Pada Aspek Kognitif: Pemahaman remaja terhadap konsep moderasi beragama meningkat secara signifikan. Jika pada awalnya moderasi hanya dimaknai secara normatif, melalui proses sosialisasi dan dialog interaktif mereka mampu menafsirkan nilai-nilai moderasi secara kontekstual yakni sebagai sikap aktif dalam menjaga keseimbangan,

²⁷ Gordon Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge: Addison-Wesley, 1954), 281–290.

²⁸ N. Lestari, “Experiential Learning dalam Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 5, no. 3 (2022): 201–219.

²⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), 38.

³⁰ H. Setiawan, “Refleksi Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 25–40.



toleransi, dan keadilan sosial. Pada aspek afektif, terjadi perubahan sikap yang positif terhadap perbedaan dan keberagaman. Remaja menunjukkan empati, keterbukaan, serta kesediaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan teman sebaya lintas agama maupun budaya. Nilai *tasamuh*, *tawazun*, dan *ukhuwah insaniyyah* terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pada aspek psikomotorik/Sosial, melalui kegiatan kreatif (pembuatan konten digital dan aksi kolaboratif lintas komunitas), remaja tidak hanya memahami nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam ruang publik. Keterlibatan aktif mereka menunjukkan pergeseran dari objek menjadi subjek perubahan sosial. Pada aspek transformasi Sosial-Komunal: Program Diseminasi Semai Sirama tidak hanya menghasilkan perubahan pada individu, tetapi juga memperkuat iklim sosial Kampung Pancasila sebagai ruang kebangsaan yang inklusif dan harmonis. Kolaborasi lintas iman memperkuat jejaring sosial dan memperkokoh kohesi masyarakat berbasis nilai kebinekaan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan pentingnya integrasi nilai-nilai Semai Sirama dalam pembelajaran Pendidikan Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, baik di sekolah maupun lembaga nonformal. Kementerian Agama dan Kemendikbudristek dapat menjadikannya model kurikulum karakter moderatif yang kontekstual dengan kehidupan remaja. Selain itu pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan perlu mendorong pelatihan literasi digital keagamaan untuk menekan penyebaran radikalisme daring. Media sosial perlu dimanfaatkan sebagai ruang diseminasi nilai moderasi melalui pendekatan kreatif berbasis *peer engagement*. Lebih lanjut Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat mengadopsi model Komunitas Remaja Semai Sirama sebagai praktik baik (*best practice*) pembinaan remaja berbasis partisipasi sosial dan nilai kebinekaan.

Kontribusi ilmiah yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini kepada pendidikan nasional yaitu Penelitian ini memperkenalkan model diseminasi Semai Sirama sebagai bentuk inovatif pendidikan karakter berbasis Participatory Action Research, yang menempatkan peserta didik sebagai aktor aktif dalam proses internalisasi nilai. Model ini juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pendidikan abad ke-21, yaitu penggabungan antara nilai spiritual moderatif dengan kompetensi digital kreatif untuk membentuk warga digital yang beretika dan berempati. Model ini juga mampu menguatkan ekosistem pendidikan kebangsaan di mana implementasi Semai Sirama di tingkat komunitas remaja menjadi praktik pendidikan sosial yang memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika, mendukung visi Pendidikan Nasional sebagai wahana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berkarakter moderat.

DAFTAR PUSTAKA

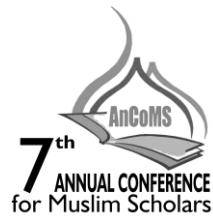
- Abdullah, M. Amin *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Allport, Gordon, *The Nature of Prejudice*, Cambridge: Addison-Wesley, 1954.
- Arifin, M. dan A. Zamhari, "Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai Kebangsaan pada Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Vol. 9, no. 2 (2021): 115–132



- Awadin, Adi Pratama dan Doli Witro, "Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Bimas Islam* Vol 16, No. 1 (2023) <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Agar Islam Tidak Jadi Agama Marah*, Jakarta: Mizan, 2019.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton, 1968.
- F. Rahmawati, "Media Digital dan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 14, no. 1 (2021): 45–58.
- Fals-Borda, *Orlando Action and Knowledge: Breaking the Monopoly with Participatory Action Research*. New York: Apex, 1991.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Kementerian Pertahanan RI, *Panduan Kampung Pancasila*, Jakarta: Kemhan, 2021.
- Kemmis , Stephen and Robin McTaggart, *The Action Research Planner*, Melbourne: Deakin University Press, 1988.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.
- Kristina , A. et al., "Fostering Tolerance Among Indonesian Youth," *alAdyan* Vol. 18, No. 1 (2023) <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v18i1.16074>
- Lestari,N. "Experiential Learning dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 5, no. 3 (2022): 201–219.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage, 1985.
- McNiff, Jean, *Action Research: Principles and Practice*, London: Routledge, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Los Angeles: Sage Publications, 2014
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasrullah, Rulli, *Relasi Agama dan Media Baru*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Pajarianto, H. "Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility," Vol. 79. AOSIS Publishing No. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>
- Setiawan, H. "Refleksi Nilai Kebhinnekaan dalam Pembelajaran Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 25–40.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Tondok , Marselius Sampe dan Dinda Aulia Safitri, "Unveiling Religious Tolerance among Indonesian Christian Youth," (2025), <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6783239/v1>
- Utami, Lutfi Ayu Fadhilah, Tri Sulistiorini, dan Ira Linda Lestari, "Analisis Pentingnya Moderasi Beragama di Era Digital," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023) <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>



**Penguatan Moderasi Beragama Remaja Kampung Pancasila
melalui Diseminasi "Semai Sirama"**
Muhammad Mahfud, et.al – Institut Al Azhar Menganti Gresik



Wahid, Abdul. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024) <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

Wijaksono, Agung "Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia," *JDE* Vol. 8, No. 2 (2023) <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>

